

BAB II KERANGKA TEORI

A. Kematian dalam al-Qur'an

1. Pengertian Kematian

Kematian dalam bahasa Arab yaitu *al-Maut* atau dapat disebut juga mawatan berarti lawan dari hidup. Sementara kematian secara umum adalah penghentian permanen tidak bisa dikembalikan dari fungsi biologis yang menopang makhluk hidup. Dimana itu merupakan proses universal tidak dapat dihindarkan dan akan menghampiri semua makhluk hidup termasuk manusia. Konsep yang mendasari kematian itu kuncinya dengan memahami fenomena itu sendiri.¹ Hal itu juga menjadi masalah untuk menemukan definisi tunggal terkait kematian, baik itu dari sudut pandang medis maupun hukum dan lainnya. Membedakan antara kematian dan kehidupan menjadi tantangan sendiri. Karena titik waktu dari kematian sendiri mengacu pada kehidupan berakhir. Sulit menentukan kapan kematian telah terjadi itu dikarenakan penghentian fungsi kehidupan kerap kali tidak simpulkan menyeluruh pada sistem organ. Sementara kehidupan ialah dalam kerangka kesadaran dan bilamana kesadaran itu telah berhenti maka organisme atau makhluk hidup itu dapat dikatakan mati.² Walaupun sedemikian ada pengertian seperti itu tidaklah cukup, karena faktanya ada organisme yang hidup namun tidak memiliki kesadaran. Masalah lainnya apakah kesadaran itu pergi itu pula menjadi permasalahan dan tetap ada perbedaan definisi. Selain dari itu, kematian itu sendiri bukanlah akhir dengan kata lain bukan akhir dari kesadaran (yang mempercayai, biasanya terjadi dibanyak tradisi keagamaan). Kehidupan dan kematian itu bertentangan sebagaimana pertentangan seperti cahaya dan kegelapan, panas dan dingin, dan lainnya. Kematian sendiri menjadi pengingat manusia, tiap-tiap saat atau dimana tidak ada

¹ Mohammad Samir Hossain, *Konsep Kematian: Kunci Penyesuaian Kita (Concepts of Death: A Key to Our Adjustment)* (Gilbert Peter, 2010), 18.

² Metcalf and Peter, *Perayaan Kematian: Antropologi Ritual Kamar Mayat (Celebrations of Death: A Key to Our Adjustment)* (Huntington, 1991).

yang tahu akan menghampiri dan oleh karena itu manusia harus senantiasa bersiap disetiap keadaan yang ada dengan selalu mengingat-Nya. Hal itu akan membawa kebahagiaan yang tak ternilai jika susah maupun senang tetap dalam keadaan awal yakni bahagia.

a. Menurut Filosof Yunani dan Barat

Menurut Aristoteles sang filosofof Yunani menyampaikan bahwa ruh manusia tidak akan mati namun akan tetap hidup kekal dan abadi ternasuk dengan kesadaran, perasaan, dan pengertian.³ Hal itu menjelaskan akan kematian pasti menghampiri namun ruh tidak mati. Sedangkan Socrates mengatakan bahwa kematian itu lebih baik daripada mundur dalam menunaikan kewajiban. Walaupun itu merupakan cobaan besar tapi harus diterima dengan lapang dada sebab itu telah digariskan dan ditetapkan sang Pencipta maka dari itu tidak perlu merasa takut. Dia juga mengatakan kematian, itu perpindahan ke tempat lain yang menjadi muara tempat tinggal oleh orang-orang yang telah meninggalkan dunia atau mati. Kemudian ia secara tegas mengatakan pula, seseorang yang menjadikan kematian ada didepannya itu menjadikannya lebih baik. Seorang yang mati terpuji lebih baik daripada orang yang hidup dengan menjalani dengan tercela. Demikian orang yang menentang penguasa itu akan mati sebelum daripada penguasa itu sendiri mati.

Sementara Epicurus (Yunani) berpendapat bahwa ruh merupakan jisim material halus yang mana tersebar diseluruh tubuh, dimana ruh tidak bisa berkerja atau mengindera melainkan dengan mediasi jasad dan akan mati pula bersamaan dengan kematian jasad.⁴ Berbeda dengan pendapat Bertrad Russel (Filosof Barat) yang menyatakan aku akan membusuk dan tidak ada sesuatupun dariku yang dapat bertahan hidup. Kematian merupakan kehidupan, kekosongan, ataupun perjumpaan

³ Syafi'in Mansur, "Kematian Menurut Para Filosof," *Jurnal Al-Qalam*, Vol. 2, 29.

⁴ Abbas Rashed, *Tour Kematian The Story of Death* (Jakarta: Amzah, 2012), 78.

dengan ketiadaan. Dimana manusia yang masih hidup akan menjalani hidup yang seharusnya dan meneruskan kesibukannya, manusia yang sudah tiada akan ditinggalkan dalam ketiadaan dan tidak mempunyai makna apapun.⁵

Jean Paul Sartre (filosof barat) mengatakan kematian adalah kenyataan yang menimpa manusia tiba-tiba dan buta dimana dalam posisi ini tidak dapat memahaminya serta mengontrolnya. Peristiwa mendadak tidak diharapkan yang mana tidak bisa diperhitungkan pula selalu mengejutkan walaupun seseorang itu telah menantikannya dan menjadikannya suatu yang pasti. Kematian sendiri selalu absurd dan tidak dimengerti karena kematian itu sendiri membuat seluruh kehidupan absurd dan merupakan keruntuhan mendadak dari luar dan tak bermakna. Diteruskan dengan disebutkan pula musik kehidupan yang telah dimainkan secara hati-hati serta indah selama hidup itu hanya diakhiri suara sumbang memakan juga merusak seluruh keindahan irama kehidupan yang telah dimainkannya (seseorang yang mengalami kematian).⁶

b. Menurut Ulama' dan Filosof Islam

Pendapat pertama disampaikan oleh Al-Farabi, kematian merupakan kepastian sementara kehancuran jasad tidak dapat menghancurkan jiwa itu dikarenakan jiwa manusia berasal dari alam Ilahi dan jasad berasal dari alam khalq, berupa, berbentuk, berkadar dan bergerak. Dimana jiwa kekal ialah jiwa fadhilah, jiwa yang berbuat baik bisa melepaskan dari ikatan jasmani dan jiwa tiada hancur walaupun badannya hancur. Dan jiwa jahilah ialah termasuk jiwa tak sempurna dikarenakan belum mendapatkan kelepasan dari akan hancurnya badan. Jiwa fasiqah merupakan jiwa yang

⁵ Hardono Hadi, *Berdasar Filsafat Organisme Whithead* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 166.

⁶ Hardono Hadi, *Berdasar Filsafat Organisme Whithead*, 176–177.

tahu pada kesenangan namun menolaknya itu tidak akan hancur dan kekal, namun kekal dalam kesengsaraan.⁷

Setelah itu ada Imam al-Ghazali yang menegaskan bahwa kematian itu memisahkan roh dan jasad dimana akan dikembalikan pada hari masyhar juga hari kebangkitan. Dibangkitkan dari alam kubur dengan segala amal baik dan buruk diperlihatkan sedetail-detailnya. Siapa yang saja yang mengerjakan kebaikan akan dimasukkan surga. Sementara yang melakukan keburukan akan dumasukan ke neraka yang penuh dahaga. Dan yang masih mempunyai tauhid diperintahkan untuk dikeluarkan dari neraka setelah siksaannya yang dijalani sampai tidak seorang-pun yang beriman yang tersisa. Walaupun begitu ada pula yang dikeluarkan sebelum waktunya artinya siksaannya belum tuntas itu dikarenakan adanya syafaat dari Nabi, ulama', syuhada, serta orang-orang yang memiliki derajat syafaat. Mereka yang mendapatkan kebahagiaan akan mendapatkan kenikmatan surga selama-lamanya sambil memandang wajah-Nya. Sedangkan mereka yang celaka akan menetap dineraka yang terus-menerus mendapatkan dera azab dan tidak dapat memandang-Nya karena akan dihalangi melalui hijab dan dijauhkan.⁸

Sementara Ibnu Sina mengatakan kematian adalah lepasnya jiwa dari badan, jiwa tidak mati karena kematian badan bahkan tidak akan rusak. Jiwa manusia bertujuan pada hal-hal abstrak dan tidak akan mendapatkan balasan yang harus diterima didunia melainkan diakhirat kelak. Bilamana jiwa manusia sudah mencapai kesempurnaan sebelum berpisah dengan badannya demikian akan selamanya berada dalam kesenangan. Sebaliknya bilamana berpisah dengan badan dalam keadaan tidak sempurna ketika bersatu dengan badan selalu dipengaruhi hawa nafsu maka dia akan hidup dengan keadaan menyesal dan

⁷ Harun Nasution, *Falsafah Dan Mistisme Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 33.

⁸ Imam al-Ghazali, *Teosofia Al-Qur'an* (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), 26–27.

terkutuk yang bukan hanya satu atau dua masa melainkan selama-lamanya di akahirat.⁹

c. Menurut Filosof Indonesia

Anton Bakker mengatakan kematian merupakan suatu yang natural bagi segala sesuatu yang hidup.¹⁰ Terikat pada hakikat alam semesta yang lahir dan berkembang serta menyumbangkan diri pada dunia dan pada akhirnya meninggalkan dunia. Hakikat kematian sendiri dapat dirumuskan sebagai akhir dari kehidupan dan berhenti. Walaupun kematian akan diketahui cepat atau lambat pasti tahu salah satunya dengan melihat orang yang telah meninggalkan dunia ini. Kematian bukan merupakan unsure eksistensial belum menjadi pengalaman subyektif bagi seorang individu untuk mengalaminya. Dari pendapat Anton bakker kematian memiliki dua segi yakni positif dan negatif. Peneliti beranggapan dari segi positif bahwa kematian itu sebagai pengingat manusia lain. Serta akan mengalami dan dengan begitu pemikiran akan pilihan hidup dengan baik atau buruk harus ditentukan. Dimana keputusan tersebut akan dipertanggung jawabkan kelak di akahirat. Semenantara pilihan buruk serasa sudah jelas itu akan menjadi pilihan terburuk walaupun didunia merasa bahagia namun kehidupan sesungguhnya (akhirat) akan tidak dapat dibayangkan.

Anton Bakker juga mengatakan surga dan neraka manusia sendirilah yang menciptakan sejak dimulai daripada kehidupannya. Itu dikarenakan keduanya berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk. Dan sejauh manusia dalam kematiannya memutus dan memilih pada yang benar dan baik. Kritalisasi demikian mengumpulkan seluruh hidup dalam pengertian benar serta penghargaan baik kepada diri dan lain. Hingga hidup dasarnya merupakan harmoni, dalam otonomi dan korelasi. Adapun kristalisasi itu sendiri merupakan iman dan cinta definitive yang mana dengan sendirinya membahagian dan ini bisa disebut dengan surga.

⁹ Harsono Hadi, *Berdasar Filsafat Organisme Whithead*, 38.

¹⁰ Anton Bakker, *Antropologi Metafisik* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 291.

Sementara sebaliknya seajuh manusia dalam kematiannya memutus dan memilih yang jahat. Kristalisasi akan mengumpulkan seluruh hidup dalam pengertian palsu serta penghargaan jahat pada diri. Yang mana dasarnya penyelewengan dalam otonomi dan krelasi dan kristalisasi demikian itu merupakan penyalahsangkaan dan benci definitif dimana itu sendiri mencelakakan dan itu dapat disebut dengan neraka.¹¹

Harun Nation menyatakan bahwa kematian pasti terjadi pada manusia namun kepribadian akan tetap hidup walaupun badan tidak bernyawa bahkan tubuhnya telah hancur. Kepribadian itu sendiri dapat disebut dengan roh, nafs, jiwa, saul, akal, dan lainnya yang akan berjumpa dengan Tuhannya. Dan pada akhirnya masuk pada kehidupan kedua, akan mempunyai tubuh dan disamping itu rohnya akan masuk surga.¹² Dan pendapat terakhir dari Komaruddin Hidayat yang menyatakan bahwa mati pasti akan tiba dan punahlah apa yang ia cinta dan dinikmati dalam hidup. Walaupun ada orang yang berusaha menghindari bahkan membayangkan dan mendambakan keabadian.¹³ Demikian tidak akan berarti yang ada hanya pasti akan menghampiri atau menimpa setiap manusia. Kematian hanya mengakhiri seluruh eksistensi dan misi kehidupan. Namun, bukan akhir dari kehidupan melainkan garis transisi. Mereka yang dalam hidupnya senantiasa berbuat kebaikan. Kematiannya merupakan gerbang untuk melangkah memasuki kehidupan baru yang indah, agung serta abadi. Dan akan menjadi menakutkan bagi seorang yang tidak tahu apa yang akan terjadi setelah kematian menyimpannya. Kematian akan mendesak misteri agung eksistensi manusia dan pasti akan menimpa setiap manusia. Demikian sikap apa yang harus disikapkan terhadapnya

¹¹ Anton Bakker, *Antropologi Metafisik*, 308.

¹² Harun Nasution, *Falsafah Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 92–93.

¹³ Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian Mengubah Ketakutan* (Jakarta: Hikmah, 2006), 16.

sikap terbaik kepadanya adalah menyambutnya jika kematian sendiri itu kehendak dan milik Tuhan.¹⁴

2. Tanda-Tanda Kematian

a. Seratus hari sebelum kematian

Lazimnya pertanda ini datang sesudah wakui Ashar yakni seluruh tubuh mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki mengalami getaran seakan-akan menggigil. Menjadi keuntungan sendiri bila seorang menyadarinya. Karena dia akan mempersiapkan apa yang harus dia bawa sesudah mati adalah dengan amalan. Sebaliknya bilamana seorang tidak menyadari itu menjadi sebuah kerugian sangat besar. Dimana ia belum mempersiapkan dan kematian akan datang yang tidak sangka-sangka menjadikannya kerugian sangat-sangat besar semasa dalam hidupnya.¹⁵

b. Empat puluh sebelum kematian

Pada waktu yang sama yakni terjadi setelah waktu Ashar bagian pusat seseorang akan bendenyut-denyut dan berdetak-detak. Serta daun yang tertulis nama gugur dari pohon yang mana letaknya diatas arsy-Nya. Malaikat maut mengambilnya dan membuat persediaannya keatas antaranya ia akan mulai mengikuti sepanjang waktu. Malaikat maut akan memperlihatkan wajahnya sekilas mereka yang terpilih akan merasakan seakan-akan bingung seketika.

c. Tujuh hari sebelum kematian

Hanya mereka yang diuji dengan sebuah musibah berupa rasa sakit yang diberikan. Dimana orang yang sakit seperti ini akan makan secara tiba-tiba dia berselera makan.

d. Tiga hari sebelum kematian

Akan terasa denyutan dibagian tengah dahi antara kanan dan kiri dan bilamana seorang

¹⁴ Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian Mengubah Ketakutan*, 165–163.

¹⁵ Abdul Basit, *Kematian dalam Al-Qur'an: Perspektif Ibn Kathir* (Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014), 40–43.

mengetahui atau memahaminya maka berkuasalah orang tersebut untuk supaya perut tidak mengandung banyak najis. Dimana itu akan memudahkan bagi orang yang memandikan orang yang telah tiada. Dan juga mata hitam seseorang tidak akan bersinar kembali dan bilamana seorang sakit hidung akan perlahan-lahan turun. Jika seseorang melihatnya dari bagian sisi telinganya layu dimana ujungnya berangsur-angsur masuk kedalam. Serta telapak kaki yang terlunjur perlahan-lahan jatuh kedepan juga sukar ditegakkan.

e. Satu hari sebelum kematian

Setelah waktu Ashar akan dirasakan satu denyutan di sebelah belakang ubun-ubun dan itu menandakan tak akan sempat untuk menemui waktu Ashar selanjutnya.¹⁶

f. Pertanda akhir

Dirasakan keadaan dingin dibagian pusat dan akan turun kepinggang dan seterusnya akan naik ke bagian *khalkum*. Saat itulah hendaklah mengucapkan kalimat syahadat, berdiam diri menantikan malaikat maut menjemput untuk kembali kepada-Nya yang telah menghidupkan makhluk dan begitu pula yang mematikannya.¹⁷

3. Ayat-Ayat Kematian

Berikut ayat-ayat yang menjelaskan terkait dengan kematian, ini selain daripada ayat utama kajian yakni QS. *al-Anbiya'* ayat 34-35 dimana itu akan dibahas tuntas pada bab selanjutnya.

a. QS. *an-Nahl* ayat 32

الَّذِينَ تَتَوَفَّوْنَهُمُ الْمَلَائِكَةُ طَيِّبِينَ يَقُولُونَ سَلَامٌ

عَلَيْكُمْ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٣٢﴾

¹⁶ Abdul Basit, *Kematian dalam Al-Qur'an: Perspektif Ibn Kathir*, 43.

¹⁷ Abdul Basit, *Kematian dalam Al-Qur'an: Perspektif Ibn Kathir* 43.

Artinya : “(Yaitu) orang-orang yang diwafatkan oleh malaikat dalam keadaan baik. Mereka (para malaikat) mengatakan, “Salamun ‘alaikum (semoga keselamatan tercurah kepadamu). Masuklah ke dalam surga karena apa yang kamu kerjakan.”¹⁸

Dikutip dari Kemenag bahwa wafat dalam keadaan yang suci dari kemaksiatandan kekufuran dapat berarti pula wafat dalam keadaan senang. Mempertandakan adanya berita gembira dari malaikat bahwa mereka akan masuk surga. Quraish Shihab juga menjelaskan terkait ayat ini bahwa orang-orang bertakwa diwafatkan dalam keadaan *thayyibin* (mereka wafat dalam keadaan sangat baik) dan tidak disertai sesuatu yang bisa mengeruhkannya. Demikian akan terhindarkan dari kesulitan *sakaratul maut*. Sementara berbeda dengan orang-orang yang menganiaya diri mereka yang beranggapan akan tiada dengan keadaan yang sulit maka malaikat akan mencabut dengan paksa sehingga ruh berpisah dengan badan dalam keadaan musyrik serta penuh dosa.¹⁹

b. QS. *an-Nisa'* ayat 78

أَيَّمَا تَكُونُوا يُدْرِكَكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ
 مُّشِيدَةٍ وَإِنْ تُصِيبَهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ
 اللَّهِ وَإِنْ تُصِيبَهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِكَ قُلْ

¹⁸ Al-Qur'an, an-Nahl ayat 32, (Jakarta: Departemen Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), 2019.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur'an)* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol 7, 219-220.

كُلُّ مَن عِنْدَ اللَّهِ ^ص فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ

يَفْقَهُونَ حَدِيثًا

Artinya : Di mana pun kamu berada, kematian akan mendatangimu, meskipun kamu berada dalam benteng yang kukuh. Jika mereka (orang-orang munafik) memperoleh suatu kebaikan, mereka berkata, “ini dari sisi Allah” dan jika mereka ditimpa suatu keburukan, mereka berkata “ini dari engkau (Nabi Muhammad).” Katakanlah, semuanya (datang) dari sisi Allah. Mengapa orang-orang itu hampir tidak memahami pembicaraan?²⁰

Ayat yang berisi pelurusan akan kekeliruan mereka yang enggan berperang karna ada dorongan keinginan menikmati hidup di dunia sebanyak-banyaknya. Dimana itu menjelaskan nilai kehidupan dunia serta kesenangannya dibanding di akhirat kelak atau yang setelah tiada. Mereka menduga akan terhindar dari kematian dengan memperlambat ajalnya dengan cara tidak ikut berperang atau menghindarinya. Quraish Shihab dalam kitab mengatakan ayat itu mengandung sebuah penegasan-Nya bahwa dimana manusia kamu berada dan yang taat maupun durhaka. Malaikat yang memiliki tugas untuk mematikan akan mendapatkan kamu mengejar dimana pada akhirnya akan berhasil dalam tugasnya dan walaupun adanya benteng-benteng kokoh lagi rapi hingga tidak mempunyai

²⁰ Al-Qur'an, an-Nisa' ayat 78, (Jakarta: Departemen Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), 2019.

celah maupun satu benteng berbeda dengan makhluk lain.²¹

c. QS. *Luqman* ayat 34

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ ط وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا ط
وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ ع إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

حَبِيرٌ

Artinya: “Sesungguhnya Allah memiliki pengetahuan tentang hari Kiamat, menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dia kerjakan besok. (Begitu pula), tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui Lagi Mahateliti.”²²

Dalam kutipan ayat “*Tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dia kerjakan besok*” maksudnya manusia tidak akan mengetahui secara pasti bahwa dirinya sendiri tidak akan mengetahui apa yang akan dikerjakannya besok maupun yang akan diperolehnya. walaupun begitu manusia diwajibkan untuk berusaha. Dalam pandangan Quraish Shihab dikatakan terkait pada ayat itu bahwa tidak ada satu jiwa yang bisa mengetahui dengan secara pasti di bumi manakah artinya lokasi dan kapan ia akan tiada. Diteruskan dengan

²¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur'an)* Vol 2, 517.

²² Al-Qur'an, *Luqman* ayat 34, (Jakarta: Departemen Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), 2019).

mengutip Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.²³

d. QS. *al-Jumu'ah* ayat 8

قُلْ إِنَّ الْمَوْتَ الَّذِي تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مُلْقِيكُمْ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “Katakanlah, Sesungguhnya kematian yang kamu lari darinya pasti akan menemuimu. Kamu kemudian akan dikembalikan kepada Yang Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang selama ini kamu kerjakan.”²⁴

Menurut Quraish Shihab ayat ini merupakan ancaman “jatuhnya siksa” terhadap mereka setelah kematian. Selain itu juga ada keengganan mereka mendambakan kematian. Melalui ayat tersebut Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad SAW agar memperingatkannya. Dalam kutipan ayat *Katakanlah, sesungguhnya maut yang kamu berusaha lari*” berhati-hati menghindar (darinya) dan kamu enggan mendambakannya walaupun berkibat terbukti kebohongan kamu, *maka sesungguhnya ia akan menemui kamu*, walaupun itu kamu sedang berada pada benteng berlapis, *kemudian mudah kamu akan dikembalikan kepada Allah Yang Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu Dia akan beritakan kepada kamu menyangkut apa yang kamu kerjakan*, memberikan balasan juga ganjaran yang sesuai dengan amal-amal itu “apa yang kamu kerjakan.” Kemudian

²³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur'an)*, Vol 11, 164.

²⁴ Al-Qur'an, *al-Jumu'ah* ayat 8, (Jakarta: Departemen Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), 2019.

beliau Quraish Shihab mengutip, dalam konteks Sayyidina Ali r.a yang berkata “*Aku tidak melihat sesuatu yang haq lagi pasti terjadi tetapi dianggap batil tak bakal terjadi, itu seperti hal maut.*”²⁵

B. Konsep Tafsir

1. Pengertian Tafsir al-Qur’an

Merupakan sebuah ilmu pengetahuan guna memahami maupun menafsirkan al-Qur’an, sementara isi darinya berfungsi sebagai *mubayyin* atau pemberi penjelasan. Penjelasan akan kandungan yang didalam al-Qur’an. Terutama terkait pada satu ayat atau beberapa, tidak dipahami serta samar makna atau artinya. Kata tafsir sendiri telah menjadi bahasa baku dalam bahasa Indonesia dapat diartikan dengan keterangan atau penjelasan mengenai ayat-ayat al-Qur’an dimana itu dilakukan agar maksudnya daripadanya lebih mudah dipahami.²⁶ Tafsir al-Qur’an, terdiridari dua kata yakni tafsir dan al-Qur’an. Tafsir secara bahasa dari kata *fassara-yufassiru-tafsiran*, dapat diartikan sebagai keterangan, penjelasan atau penguraian.²⁷ Sementara dalam kamus *al-Munawir* tafsir diartikan dengan lafadz *al-Idlah wa al-Syarah* yakni penjelasan dan komentar juga dapat diartikan *al-Bayan* (jelas). Adapun secara istilah, dinukil Hafizh as-Suyuthi dari al-Imam al-Zarkasyi adalah “ilmu yang dimana digunakan memahami kitab-Nya yang disampaikan pada Rosulullah Saw menjelaskan makna-maknanya, dan didalamnya disimpulkan hikmah dan hukum-hukum.” Sementara tafsir menurut ulama’ lain seperti al-Jurjani berpendapat tafsir ialah menjelaskan makna ayat pada kisah, keadaan, dan *asbab al-nuzul*-nya daripada lafadz yang mana menunjukkan kepadanya makna yang sangat jelas.²⁸

²⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur’an)* Vol 14, 227-228.

²⁶ Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), 13.

²⁷ Zainuddin and Moh Ridwan, Tafsir, Ta’wil, dan Terjemah, *Jurnal Al-Allam*, Vol. 1, No. 1 January 2020), 2.

²⁸ Zainuddin and Moh Ridwan, Tafsir, Ta’wil, dan Terjemah, 2.

Adapun al-Qur'an dalam kebahasaan dari *qaraa-yaqrau-quranan* berarti bacaan atau yang dibaca.²⁹ Al-Qur'an secara umum, dapat diartikan *kalamullah* (perkataan Allah) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara malaikat Jibril guna disampaikan kepada umat dan membacanya termasuk ibadah. Sedangkan menurut padangan ulama' Muhammad 'Abid al-Jabiri mendefinisikan kalamullah yang diturunkan penghujung nabi-nabi yang dituliskan kedalam mushaf, bertransmisikan mutawatir, menjadi ibadah daripada membacanya, dan jadi penentang atau penguat dengan kemukjizatnya. Demikian diketahui pengertian dari tafsir al-Qur'an dan al-Qur'an. Maka bagaimana tafsir al-Qur'an sebenarnya menurut peneliti dari pengertian tafsir itu juga merupakan tafsir al-Qur'an, walaupun begitu guna lebih jelasnya berikut penjelasannya. Generalnya tafsir al-Qur'an adalah sebuah ilmu pengetahuan yang berguna memahami serta menafsirkan kitab-Nya (al-Qur'an) atau yang bersangkutan kepadanya. Demikian isi merupakan penjelas dan menjelaskan arti juga kandungannya terkhususnya ayat-ayat yang samar atau tidak dipahami. Dalam hal ini bagi seorang muslim yang belum begitu faham atau ahli disarankanlah untuk menganut para ulama' yang terbukti faham akan tafsir dan tidak diperbolehkan menafsirkan secara asal-asalan atau sewenang-wenang tanpa mengetahui cara dan memenuhi syarat dalam menafsirkannya. Kebanaran al-Qur'an yang bersifat mutlak maka seorang muslim sudah menjadi keharusan untuk menganutnya.³⁰

2. Metode Tafsir

Macam atau jenis dalam penafsiran dan dalam dunia penafsiran terdapat dua bentuk yakni: *al-Ma'tsur* dan *ar-Ra'yi*. *al-Ma'tsur* (riwayat) berarti sebuah tafsir al-Qur'an berdasarkan kepada riwayat-riwayat *shahih* dan secara tertib. Termasuk bentuk tafsir yang paling tua dan dianggap

²⁹ Eva Iryani, Al-Qur'an Dan Ilmu Pengetahuan, *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 3, 17 (2017), 66.

³⁰ Farah Farida, Potret Tafsir Ideologis di Indonesia: Kajian Atas Tafsir Ayat Pilihan Al-Wa'ie, *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir Di Nusantara*, 1, 3 (2017): 118.

yang paling shahih dinilai *marfu'* harus diterima. Karena didalamnya berisikan penjelasan ayat sebagaimana yang dijelaskan Rosulullah Saw atau sahabat-sahabat. Demikian sangat penting dalam tradisi studi al-Qur'an zaman dahulu dimana riwayat ialah sumber penting dalam pemahaman teksnya. Setelahnya dikenalah istilah metode tafsir riwayat dan dalam sejarah hermeneutik al-Qur'an klasik adalah dimana proses dalam melakukan penafsiran al-Qur'an menggunakan data riwayat Rasulullah Saw dan para sahabat menjadi variabel penting dalam menafsirkannya.³¹

Di sisi lain Ali-Shabuni juga mendefinisikan tafsir al-Ma'tsur merupakan model tafsir dimana bersumber al-Qur'an dan Sunnah atau perkataan dari sahabat. Salah satu contoh sebuah kitab yang dianggap mencerminkan tafsir al-Ma'tsur ialah *tafsir al-Thabari*, walaupun yang semestinya didalamnya ada didimasukan tafsir yang bukan semestinya. Terlepas dari itu, dalam menafsirkan al-Qur'an dan berbentuk al-Ma'tsur dari segi material dapat dilakukan dengan cara menafsirkan ayat ke ayat, ayat ke hadits atau sunnah, atau perkataan suatu sahabat. Tetapi jikalau menggunakannya secara metodologis itu merupakan hasil dari intelektualisasi penafsir bukan dari Nabi Muhammad Saw. Demikian tafsir al-Ma'tsur merupakan macam atau jenis tafsir yang bersandarkan pada Nabi Muhammad Saw sebagai puncaknya, dimana sebelumnya hadits atau sunnah, sebelumnya lagi baru perkataan sahabat-sahabat. Dimana Nabi Muhammad Saw yang merupakan penafsir al-Qur'an pertama.³² Sudah menjadi suatu kewajiban berada pada puncak acuan dalam menafsirkan al-Qur'an.

Selanjutnya tafsir *al-Ra'yi* (pemikiran) dapat diartikan sebagai tafsir al-Qur'an dengan berupaya menyingkap isi kandungan dari al-Qur'an daripada berijtihad melakukannya menggunakan eksistensi akal. Secara jelas dijelaskan oleh Syaikh Manna' al-Qaththan yakni sebuah tafsir pada penjelasan makna atau maksudnya seorang penafsir berpegang pada pemahaman sendiri dan pengambilan

³¹ Hadi Yasin, Mengenal Metode Penafsiran Al-Qur'an, *Jurnal Tahdzib Akhlag*, 5, 1 (2020), 38.

³² Hadi Yasin, Mengenal Metode Penafsiran Al-Qur'an, 38.

kesimpulan *instinbath* berdasarkan logika semata.³³ Adapun *ar-Ra'y* dapat diartikan pula pemikiran, *ijtihad*, dan pendapat. Dalam bahasan etimologi *ra'yi* artinya keyakinan atau *i'tiqod*. Lepas dari hal itu, tafsir *ar-Ra'y* dalam penerimaannya pada ulama'-ulama' didapatkanlah dua pendapat, yakni ada yang memperbolehkan dan yang lain melarang menggunakannya. Salah satu golongan yang enggan menggunakannya ialah golongan salaf.

Dari Yahya bin Sa'id diriwayatkan Sa'id bin al-Musayyalu jikalau dia diberikan pertanyaan seputar tafsir suatu ayat maka dia menjawab kami tak akan mengatakan sesuatu pun tentang al-Qur'an. Alasan lainnya juga karena ada sabda Rosulullah Saw: "*Barangsiapa berkata tentang al-Qur'an miturut pendapat sendiri atau miturut apa yang tidak diketahuinya, hendaklah dia menempati tempat duduknya didalam neraka.*" Terlepas dari itu bahkan ada sebuah pendapat atau redaksi lain mengatakan "barangsiapa berkata mengenai al-Qur'an daripada ra'yunya walaupun ternyata benar dia telah melakukan kesalahan."³⁴ Pada akhirnya kedua pendapat diatas bersifat *lafzh-redaksional* artinya daripada kedua belah pihak sama-sama mencela penafsiran berdasarkan pemikiran *ra'yu* tanpa mengindahkan kaidah-kaidah dan kriteria yang telah berlaku. Dan terlepas dari boleh atau tidak menggunakannya ada syarat-syarat bagi seorang penafsir yang ingin menggunakannya antara lain mempunyai pengetahuan bahasa Arab serta seluk-beluknya, berkuasa akan ilmu-ilmu al-Qur'an, juga berkuasa akan ilmu kaitanya seperti *Hadits* dan *Ushul Fiqh* dan lainnya, dalam berakidah benar (tidak sesat), tahu akan prinsip-prinsip pokok Islam, berkuasa akan ilmu yang terkait pokok-pokok Islam, dan berkuasa akan ilmu yang berhubungan pokok bahasan dari ayat yang ditafsirkan.

Sedangkan ada beberapa hal yang harus dihindari menurut Dr. Ali Hasan al-'Aridh dalam menafsirkan disertai hawa nafsu serta bersikap ihtisan yakni menilai sesuatu baik

³³ Rendi Fitra Yana, Fauzi Ahmad Syawaluddin, and Taufiqurrahman Nur Siagian, Tafsir Bil Ra'yi, *Jurnal Pena Cendikia*, 1, 2 (March 2020): 2.

³⁴ Rendi Fitra Yana, Fauzi Ahmad Syawaluddin, and Taufiqurrahman Nur Siagian, Tafsir Bil Ra'yi, 4.

semata-mata menurut persepsinya, memaksakan guna mengetahui makna yang dikehendaki-Nya pada suatu ayat sementara dia sendiri tidak mengetahuinya, dan melakukan penafsiran ayat-ayat akan makna-makna yang tidak terkandungnya. Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, tafsir *ar-Ra'yi* dapat dikatakan merupakan sebuah tafsir al-Qur'an dimana upaya untuk mengetahui isi kandungan al-Qur'an menggunakan eksistensi akal. Seperti yang dikatakan Syaikh Manna' al-Qathathan yakni berpegang pada pemahaman sendiri dan pengambilan kesimpulan *instinbath* berdasarkan logika semata.³⁵Terlepas dari itu menggunakan atau tidak menggunakannya kembali daripada seorang mufassir yang melakukan, adapun jika ingin harus memenuhi syarat-syarat sebagaimana yang telah dijelaskan diatas dan juga harus menghindari hal-hal yang diharuskan untuk dihindari dalam menafsirkan).

Sedangkan dalam menafsirkan al-Qur'an diperlukan adanya metode pendukung. Metode bisa dikatakan suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu dimana didalamnya memiliki langkah-langkah sistematis. Dengan kata lain, metodologi penafsiran ialah sebuah ilmu membahas mengenai cara teratur dan terpikir mendapatkan pemahaman benar daripada ayat-ayat al-Qur'an dan tentu ini sesuai daripada pula kemampuan yang dimiliki manusia atau seorang penafsir.³⁶ Dan sebagaimana diatas bagian lain daripada metodologi adalah metode. Metode tafsir adalah suatu perangkat dan tata kerja dimana yang digunakan didalam proses dalam melakukan penafsiran al-Qur'an. Lebih lanjut dari itu terdapat metode-metode yang digunakan dalam menafsirkan dari dulu hingga sekarang dalam garis besarnya penafsiran al-Qur'an, yakni ada empat³⁷ yakni *ijmali*, *tahlili*, *tematik*, dan *muqaran*.

Metode *ijmali* (global) secara etimologi *ijmali* berarti umum. Sedangkan secara terminologi adalah sebuah cara untuk mengungkapkan isi kandungan al-Qur'an daripada

³⁵ Rendi Fitra Yana, Fauzi Ahmad Syawaluddin, and Taufiqurrahman Nur Siagian, *Tafsir Bil Ra'yi*, 2.

³⁶ Hadi Yasin, *Mengenal Metode Penafsiran Al-Qur'an*, 40.

³⁷ Hadi Yasin, *Mengenal Metode Penafsiran Al-Qur'an*, 41.

pembahasan yang umum global atau serta tidak deskriptif dalam memberikan penjelasan panjang juga luas hanya sedikit dan menafsirkan tidak secara rinci.³⁸ Adapun seorang mufasssir dalam membahas al-Qur'an sesuai dan tertib bacaan maupun susunan seperti dalam mushaf. Aspek deskriptifnya itu relatif terhadap kalimat yang ditafsirkannya diantaranya dalam mengartikan pada setiap kata yang ditafsirkan tidak jauh berbeda dengan kaya yang ditafsirkan, menjelaskan isi setiap kalimat daripada yang ditafsirkan sehingga jadi jelas, jikalau ada *ababun nuzul* akan ditunjukkan karena tidak semua ayat ada, diberikannya penjelasan dari pendapat-pendapat dimana telah diberikan penafsiran ayat seperti kajiannya dari Rasulullah Saw, sahabat-sahabat, tabi'in, atau mufasssir lainnya. Ciri-ciri dari penafsiran tafsir *Ijmali*, salah satunya adalah dalam menafsirkan tidak secara rinci, ringkas dan umum, seakan-akan membaca al-Qur'an itu sendiri. Diberikan penafsiran agak luas namun tidak sampai benar-benar rinci.³⁹ Kelebihannya diantaranya tafsirnya mudah dipahami dan praktis dimana ini cocok bagi orang yang baru belajar tafsir untuk menggunakan metode ini. Dikarenakan pendek dalam penafsirannya membuatnya terasa murni serta terbebas dari penafsiran Israilliyat (sumber dari riwayat dari yang terutama pada orang-orang Yahudi dan Nasrani). Tafsirnya dekat dengan bahasa al-Qur'an dikarenakan menggunakan cara yang ringkas dan padat yang mana seakan-akan pembaca tidak merasa membaca tafsirnya melainkan terasa seperti membaca al-Qur'an⁴⁰.

Setelah itu terdapat metode *Tahlili* (analisis) secara bahasa dari bahasa Arab dan berasal dari kata *halalal-yuhallilu-tahlil* memiliki makna membebaskan, membuka sesuatu, menganalisis atau mengurai. Dalam istilah merupakan tafsir al-Qur'an berdasarkan susunan ayat dan surat yang ada dalam mushaf. Namun dalam menafsirkannya dengan berusaha menjelaskan dari berbagai segi serta

³⁸ Anandita Yahya and Kadar, Metode Tafsir (al-Tafsir al-Tahlili, al-Ijmali, al-Muqaran dan al-Mawdu'i), *Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pnendidkan*, Vol. 1, No. 10 (Mei 2022): 7.

³⁹ Hadi Yasin, Mengenal Metode Penafsiran Al-Qur'an, 41-42.

⁴⁰ Yahya, Metode Tafsir (al-Tafsir al-Tahlili, al-Ijmali, al-Muqaran Dan al-Mawdu'i), 8.

menjelaskan apa yang dimaksudnya. Contohnya dalam menganalisa seorang mufassir pada setiap kata atau lafal baik dari segi bahasa maupun maknanya fokus dan isi kalimat seperti unsur *balaghah*, *i'jaz*, dan lainnya dengan apa yang dapat dipetik daripada kalimat bermanfaat bagi dalil *syar'i*, hukum *fiqh*, arti secara bahasa, dan lainnya. Metode tafsir ini memiliki ciri-ciri seperti membahas segala sesuatu yang menyangkut satu ayat yang dikaji oleh penafsir itu dengan rinci atau detail.⁴¹ Sementara kelebihan yang dimiliki tafsir ini adalah ruang lingkup dari dalam tafsir ini begitu luas dan dapat menggunakan dua model penafsiran *ma'tsur* ataupun *ra'yu* yang dapat dikembangkan tergantung pada penafsirnya itu sendiri. Adapun akan kelemahannya menurut M Quraish Shihab diantaranya penjelasan dari beberapa kitab tahlili tidak ada habisnya dikarenakan hanya fokus dari kalimat yang dibahas dalam berargumentasi tidak mengkaitkannya pada ayat lain yang relevan.⁴² Selain itu petunjuk al-Qur'an dibuat seolah-olah terpecah dengan kata lain menimbulkan kesan bahwa petunjuk al-Qur'an tak lengkap juga konsisten dikarenakan penafsiran yang diberikan dalam kalimat yang berbeda dengan penafsiran lain sejenis yang dilakukan.

Selanjutnya terdapat metode *maudhu'i* (tematik), kata *maudhu'i* yang merupakan isim maf'ul yang memiliki *fi'il madhi* yakni *wadha'a* berarti menjadikan, meletakkan, membuat-buat dan mendustakan. Demikian makna *maudhu'i* dapat diartikan yang dibicarakan judul, topik, atau sektor. Muhammad Baqr Shadr mengemukakan metode *maudhu'i* secara terminologi adalah sebuah metode tafsir berusaha untuk mencari jawaban al-Qur'an dengan cara mengumpulkan dari ayat-ayat al-Qur'an dimana memiliki tujuan yang sama atau satu. Bersama membahas judul atau topik tertentu dan menerbitkannya sesuai dari masa dan selaras pada *asbabun nuzul*-nya. Diteruskan dengan memperhatikan ayatnya dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan relevannya terhadap ayat lain

⁴¹ Rosalinda, Tafsir Tahlili: Sebuah Metode Penafsiran al-Qur'an, *Journal of Islamic Studies*, Vol. 2, No. 15 (2019): 187.

⁴² Yahya, Metode Tafsir (al-Tafsir al-Tahlili, al-Ijmali, al-Muqaran Dan al-Mawdu'i), 6.

kemudian mengistimbatkan hukum-hukum. Metode ini awalnya diajarkan dalam Universitas al-Azhar setelahnya sebuah karya-karya tematik banyak bermunculan dan dihasilkannya darinya baik tematik per-surat maupun tematik 30 juz al-Qur'an. Adapun unsur-unsur tafsir ini, menurut 'Abd al-Sattar Fath Allah Sa'id sudah ada sejak zaman Rosulullah Saw saat berada di Mekkah dan Madinah, berangkat dari fakta bahwasannya tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an dan Sunnah dianggap salah satunya unsur itu.⁴³

Kelebihan yang dimiliki tafsir ini ialah bisa menjawab tantangan zaman yang ada dimana permasalahan dalam kehidupan senantiasa tumbuh oleh karena itu maka sebagai upaya menjawabnya tafsir inilah yang dapat dan mampu menjawabnya. Selain itu tafsir ini pula mengupayakan dengan kata lain dapat menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi masyarakat. Tafsir praktis dan sistematis didalam memecahkan permasalahan yang muncul dan juga dinamis sesuai dengan tuntunan zaman.⁴⁴ Sedangkan kekurangannya adalah membatasi pemahaman ayat yakni dengan diputuskan serta diterapkan judul penafsiran dengan pemahamannya juga akan terbatas karena pembahasan masalah pada masalah itu saja. Tafsir ini tentunya memenggal suatu ayat al-Qur'an dimana yang terjadi pada suatu ayat ataupun lebih itu mengandung banyak permasalahan yang berbeda. Pasti seorang mufassir akan terikat pada judul atau yang dia ambil dimana pula tidak mustahil satu ayat ditinjau berbagai aspek karena al-Qur'an bagaikan permata yang mana pada tiap-tiap sudut memantulkan sebuah cahaya, dan lain-lain.⁴⁵

Sebagaimana diatas tiga penjelasan singkat mengenai beberapa dari metode tafsir al-Qur'an. Poin intinya, yang menjadi metode yang akan digunakan pada penelitian ini adalah metode tafsir *Muqaran*. Berasal dari kata *qarana-*

⁴³ Yahya, Metode Tafsir (al-Tafsir al-Tahlili, al-Ijmali, al-Muqaran Dan al-Mawdu'i), 11.

⁴⁴ Fauzan, Imam Mustofa, and Masruchin, Metode Tafsir Maudu'i (Tematik) Kajian Ayat Ekologi, *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan al-Hadits*, 2, 13 (2019): 212.

⁴⁵ Fauzan, Imam Mustofa, and Masruchin, Metode Tafsir Maudu'i (Tematik) Kajian Ayat Ekologi, 212–13.

yuqarinu-muqaranatan artinya komparatif, perbandingan, menyatukan atau menggandengkan. Dalam secara istilah dari 'Abd al-Hayy al-Farmawi mendefinisikan tafsir al-Qur'an dengan cara menghimpun beberapa ayat al-Qur'an diteruskan mengkaji, meneliti, dan membandingkan pendapat dari beberapa penafsir dari ayat-ayat tersebut penafsir *salaf* maupun *khalaf* atau menggunakan tafsir *bi al-Ra'yi* maupun *al-Ma'tsur* digunakan pula untuk membandingkan beberapa ayat-ayat al-Qur'an mengenai suatu masalah, juga ayat-ayat al-Qur'an dengan Hadits Rosulullah Saw.⁴⁶ Demikian dirangkum menjadi beberapa pengertian *Pertama*, yakni dengan membandingkan teks atau *nash* pada ayat-ayat al-Qur'an daripada mempunyai kemiripan atau persamaan redaksi didalam satu kasus atau lebih. Dapat pula yang mempunyai redaksi berbeda bagi satu kasus yang mana sama. *Kedua*, dengan membandingkan ayat-Nya dengan Hadist Rosulullah Saw dimana pada akhirnya akan terlihat bertentangan. *Ketiga*, dengan membandingkan pendapat-pendapat ulama' tafsir atau mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.⁴⁷

Dalam menafsirkan ayat dengan ayat pada tafsir ini bukan sebatas analisis kebahasaan namun juga mencakup kandungan makna serta perbedaan kasus dari yang sedang dibicarakan. Pembahasan akan perbedaan, mufassir diharuskan meninjau berbagai aspek yang menjadi sebab adanya perbedaan misalnya pada *asbabun nuzul*-nya berbeda, susunan dan pemakaian kata dalam ayat yang berlainan, dan dalam konteks pula pada masing-masing ayat. Bahkan juga situasi dan kondisi disaat ayat kajian yang diteliti itu turun. Demikian seorang peneliti harus benar-benar pula menganalisa perbedaaan-perbedaannya dengan menala'ah pendapat apa yang telah dikemukakan sseorang mufassir lainnya.

Sejarah Perkembangan metode ini telah masuk dari sejarah islam bahwa usaha dalam menafsirkan al-Qur'an telah dilakukan sejak dahulu atau zaman klasik. Seperti

⁴⁶ Fauzan, Imam Mustofa, and Masruchin, Metode Tafsir Maudu'i (Tematik) Kajian Ayat Ekologi, 9.

⁴⁷ Yasin, Mengenal Metode Penafsiran Al-Qur'an, 43.

halnya banyak usaha yang telah dilakukan dalam menafsirkan al-Qur'an dan itu terjadi seiring dengan perkembangan Islam itu sendiri dengan kata lain mulai dari zaman Rosulullah Saw. Hal tersebut terbukti melalui adanya Rasulullah Saw menjelaskan tiap-tiap ayat al-Qur'an pada sahabat-sahabat yang masih bingung memahami akan kandungan makna tiap-tiap ayat-ayat al-Qur'an. demikian kedudukan Rosulullah saat itu sebagai mufassir dan bahkan beliau merupakan mufassir pertama. Adapun penafsirannya mempunyai sifat-sifat dan karakteristik tertentu yaitu penegasan makna, perincian makna, perluasan dan penyempitan akan makna, dan pemberian akan contoh. Jika ditinjau dari motifnya memiliki tujuan-tujuan pengarahan, peragaan, dan pembenaran. Kemudian setelahnya Rosulullah Saw wafat kegiatan penafsiran al-Qur'an tidak berhenti melainkan seiring dengan perkembangan zaman maka semakin meningkat pula dan itu dikarenakan permasalahan atau persoalan yang baru nampak. Demikian hasil perkembangan itu sendiri, termasuk metode atau tafsir *muqaran* ini.⁴⁸

Dalam menemukan kitab tafsir yang menggunakan tafsir *muqaran* relatif langka daripada tafsir lainnya. Walaupun begitu berikut beberapa contoh kitab yang menggunakan pendekatan tafsir *Muqaran: Darurat at-Tanzil wa Qurrat at-Ta'wil* karya al-Khatib al-Iskafi, dan *al-Burhan fi Tawjih Mustasyabih al-Qur'an* karya dari Taj al-Kirmani.⁴⁹ Adapun contoh kitab tafsir yang menggunakan metode ini yaitu *Tafsir al-Maraghi* dan *al-Jawahir fi tafsir al-Qur'an*. Selain itu yang menggunakan pendekatan yang sama ialah tafsir *Ayatul Ahkam* yang membandingkan beberapa pendapat dari Fuqoha.⁵⁰ Sedangkan dalam buku Samsurrohman juga menambahkan mufassir yang menggunakan metode ini diantaranya ialah tafsir milik Ibnu Jarir ath-Thabari yaitu kitab tafsir *Jami al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, milik Ibnu Katsir kitab tafsir *tafsir al-Qur'an al-*

⁴⁸ Muhibudin, Sejarah Singkat Perkembangan Tafsir Al-Qur'an, *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 11 (2020): 8–11.

⁴⁹ Quraish Shihab, *Sejarah Dan 'Ulum al-Qur'an*, 192.

⁵⁰ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur), 114.

Adzim, tafsir milik Abu Abdirrahman Ibnu Uqail Azh-Zhahiri kitab *Tafsir at-Tafsir*, dan Asy-Syinqithiy dengan kitab *Adhwa al-Bayan fi Idhah al-Qur'an bi al-Qur'an*.⁵¹

Sebagai batasan karena banyaknya subjek dan tercakup dalam sebuah masalah metode tafsir *Muqaran* memilikinya diantaranya:

a. Perbandingan Ayat dengan Ayat

Penggunaan tafsir *Muqaran* ini mempunyai objek yang sangat luas dan banyak. Adapun bentuk yang dilakukan dapat termaksudkan pada perbandingan antar ayat-ayat-Nya yang berbeda redaksinya mirip namun maksud berlainan. Perlu diperhatikan juga mengenai objek pengkajian pada metode tafsir ini hanya terletak di persoalan redaksi ayat-ayatnya dan bukannya pada pertentangan makna. Al-Qur'an sendiri didalamnya ditemukan banyak ayat mempunyai kemiripan redaksi atau lafal dimana itu tersebar pada surat-surat. Adapun kemiripannya terjadi dalam berbagai bentuk dan menyebabkan makna tertentu. Diantaranya pengurangan dan penambahan huruf, tata letak yang berbeda dalam sebuah kalimat, *nakirah* dan *ma'rifah* yang berbeda, pengawalan dan pengakhiran, bentuk jamak dan tunggal yang berbeda, penggunaan akan kosa kata yang berbeda, perbedaan akan penggunaan huruf kata depan, penggunaan, dan idgham yang berbeda (memasukkan satu kepada huruf lain). Lebih jelasnya, sebagai contoh suatu ayat mempunyai kemiripan redaksi namun kasus yang terjadi dan tujuannya itu berbeda, yakni QS. *al-Qashash* ayat 20 dengan QS. *Yasin* ayat 20:

وَجَاءَ رَجُلٌ مِّنْ أَقْصَا الْمَدِينَةِ يَسْعَىٰ قَالَ يَا مُوسَىٰ إِنَّ

الْمَلَأَ يَأْتَمُرُونَ بِكَ لِيَقْتُلُوكَ فَاخْرُجْ إِنِّي لَكَ مِنَ

النَّاصِحِينَ ﴿٢٠﴾

Artinya: “Seorang laki-laki datang bergegas dari ujung kota seraya berkata, “Wahai Musa,

⁵¹ *Pengantar Ilmu Tafsir*, 123.

sesungguhnya para pembesar negeri sedang berunding tentang engkau untuk membunuhmu. Maka (lekaslah engkau) keluar (dari kota ini). Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasihat kepadamu.”(QS. *al-Qasas*: 20).⁵²

وَجَاءَ مِنْ أَقْصَا الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَىٰ قَالَ يَا قَوْمِ اتَّبِعُوا

الْمُرْسَلِينَ ﴿٢٠﴾

Artinya: “Datanglah dengan bergegas dari ujung kota, seorang laki. Dia berkata, Wahai kaumku, ikutilah para rasul itu!”(QS. *Yasin*: 20).⁵³

Berdasarkan ayat-ayat diatas menunjukkan akan kemiripan redaksi namun apa yang ada pada makna berbeda dimana QS. *al-Qashash* ayat 20 kata *rajulun* yang mana diikuti *min aqshal madinati* sementara QS. *Yasin* ayat 20 didahului kata *min aqshal madinati* baru setelahnya *rajulun*. Menunjukkan perbedaan daripada penempatan kata yang berbeda kedua ayat diatas berperilaku sebaliknya. Walaupun kosa kata yang digunakan adalah sama sebagaimana dikatakan diatas redaksinya dengan secara jelas itu berbeda. Singkatnya QS. *al-Qashash* ayat 20 itu berisi kisah peristiwa yang dialami oleh Nabi Musa serta berbagai kejadian yang mengikuti disaat berada di Mesir. Sementara QS. *Yasin* ayat 20 berisi seputar kisah pula namun daripada dialami penduduk kampung *Asbhab al-qaryah Inthaqiyah* kota antokia sebelah utara Siria yang mana peristiwanya itu tidak disaat masa Nabi Musa. Seperti yang terlihat penggunaan redaksi diantara kedua ayat mirip sedangkan tujuannya berbeda.

⁵² Al-Qur’an, al-Qashash ayat 20, (Jakarta: Departemen Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an (LPMQ), 2019.

⁵³ Al-Qur’an, Yasin ayat 20, (Jakarta: Departemen Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an (LPMQ), 2019.

b. Perbandingan Ayat dengan Hadist

Dilakukan dengan antara ayat al-Qur'an dengan matan hadist dimana terkesan bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur'an sementara tugas mufassir mengusahakan untuk menemukan kompromi diantara keduanya. Sebagaimana sebelum menafsirkan dengan membandingkan antara suatu ayat al-Qur'an dengan sebuah Hadist ada hal-hal yang diharuskan untuk diperhatikan.⁵⁴ *Pertama*, menentukan akan nilai sebuah hadist yang akan dibandingkan ayat al-Qur'an bahwa hadistnya harus *shahih* dan tidak *dhaif* dikarenakan nilai otentitasnya rendah serta akan semakin tertolak dengan pertentangannya. *Kedua*, dengan membandingkan juga analisis akan pertentangan yang dijumpai pada kedua redaksi ayat dengan hadistnya. *Ketiga*, membandingkan pendapat para ulama' tafsir dalam menafsirkannya ayat dengan hadist yang dikaji. Misalnya, pada QS. *an-Nahl* ayat 32 dengan H.R Bukhari sebagai berikut:

ادْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ...

Artinya: "...Masuklah ke dalam surga karena apa yang telah kamu kerjakan." (QS. *an-Nahl*: 32)

أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَنْ يُدْخَلَ أَحَدًا عَمَلُهُ الْجَنَّةَ

Artinya: "Abu Hurairah berkata, aku mendengar Rosulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'tidak ada seorang-pun yang masuk surga karna amalnya.'" H.R Bukhari, No. 5241).

Terlihat dari keduanya akan terkesan bertentangan satu sama lain, guna menghilangkan pertentangan tersebut al-Zarkasyi mengajukan dua caranya dari pengertian harfiah seseorang tak akan masuk surga karna amalnya

⁵⁴ Syahrin Pasaribu, Metode Muqaran Dalam Al-Qur'an, *Jurnal Wahana Inovasi*, Vol. 1, No. 9 (June 2020), 46.

melainkan dari ampunan juga rahmat-Nya. Demikian juga ayat tersebut tak dapat disalahkan dikarenakan miturutnya amal perbuatan yang dilakukan manusia akan menentukan peringkat surga yang dimasukinya nantinya. Dengan kata lain posisi dari surga ditentukan amal perbuatan yang dilakukannya. Selanjutnya dinyatakan huruf *ba'* di ayat berbeda daripada konotasi dengan hadist dimana di ayat dapat diartikan sebagai imbalan dan pada hadist berarti sebab. Maka dari kesan kontradiksi diantara ayat dengan hadist dikarenakan penafsiran serta penjelasan seperti itu dapat dihilangkan.⁵⁵

c. Perbandingan Pendapat Mufassir

Selain membandingkan penafsiran ayat dengan ayat dan hadist dapat pula dengan membandingkan pendapat mufassir didalam menafsirkan suatu ayat al-Qur'an. Adapun dengan beberapa metode: *Pertama*, dengan menghimpun sejumlah ayat-ayat dimana yang hendak dijadikan objek *study* dengan tak menoleh akan daripada redaksi yang dimilikinya baik mempunyai tak mempunyai kemiripan atau mirip. *Kedua*, melacak pendapat-pendapat mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat itu. *Ketiga*, membandingkan pendapat-pendapat mufassir, guna didapatkan informasi seputar identitas juga pola berpikir yang dilakukannya serta mendapatkan baik kecenderungan-kecenderungan maupun aliran-aliran yang dianutnya.⁵⁶

Metode tafsir ini memiliki keunggulan yang memberikan warna tafsir menjadi relatif lebih luas dimana seorang penafsir jika menggunakan metode ini akan berjumpa dengan mufassir lain yang memiliki pendapat sendiri dengan kata lain berbeda dengan dengan si pembanding yang akan memberikan dan memperkaya wawasan. Selain itu juga akan membuat sang mufassir selalu bersikap toleran dengan kata lain secara otomatis

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Sejarah dan 'Ulum al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013), 190–191.

⁵⁶ Syahrin Pasaribu, Metode Muqaran Dalam Al-Qur'an, *Jurnal Wahana Inovasi*, 50.

seorang mufassir untuk memaklumi perbedaan sehingga memunculkan sikap toleran terhadap perbedaannya. Kelebihan lain juga akan membuat seorang penafsir untuk lebih berhati-hati belantara penafsiran dan pendapat yang begitu luas dimana pula disertai latar belakang beraneka warna, membuat penafsir lebih berhati-hati dan objektif didalam melakukan analisa maupun menjatuhkan pilihan.⁵⁷

Selain dengan kelebihanannya metode ini juga memiliki kekurangan yaitu metode tafsir ini kurang cocok bagi pemula bahwa ini akan memaksa pemula untuk memasuki dalam ruang penuh dengan perbedaan pendapat yang mana akan berakibatkan bukannya memperkaya dan memperluas wawasan melainkan dapat membingungkannya. Selain itu juga kurang cocok untuk memecahkan masalah kontemporer dimana masa yang serba kompleks juga dibutuhkan pemecahan yang cepat dan tepat. Dikarenakan metode ini lebih menekankan perbandingan itu akan memperlambat untuk membuka makna sebenarnya dan yang relevan dengan masa atau zaman. Metode ini juga dapat menimbulkan kesan pengulangan pendapat para mufassir dimana kemampuan penafsir yang hanya sampai daripada membandingkan pendapat-pendapat dan tidak menampilkan pendapat yang lebih baik, itu hanya akan membuat metode ini bersifat pengulangan dari pendapat-pendapat ulama' klasik, dengan kata lain kurang adanya pembaharuan dalam penafsiran yang dilakukan.

Metode *muqaran* ini memiliki ciri-ciri metode sebagai berikut:

- 1) Pembahasan dalam tafsir ini, cakupannya sangat luas, tiga sebab diantaranya adalah; ayat, hadist, juga pendapat mufassir lain.
- 2) Masing-masing daripada aspek memiliki ruang berbeda-beda.
- 3) Ada pula yang mengkaitkan dalam pembahasannya dengan konotasi kata atau kalimat (dimana kata yang

⁵⁷ Wijaya, Tafsir Muqaran, 11–12.

sama belum tentu maknanya sama melainkan menyesuaikan akan konteks yang ada).

- 4) Membandingkan antara ayat-ayat yang memiliki redaksi sama, hadist yang serupa dan pendapat para mufassir mengenai suatu ayat.⁵⁸

C. Studi Komparatif

1. Pengertian Studi Komparatif

Studi Komparatif, terdiri dari dua kata studi dan komparatif. Dikatakan dalam kamus bahasa Indonesia studi berarti penelitian, telaah atau kajian. Sementara komparatif yakni berkenaan atau berdasarkan dengan perbandingan dan perbedaan. Adapun secara umum yakni dengan membandingkan dua variabel atau lebih dimana memiliki obyek yang sama dan hasil dari penelitian berupa deskriptif yang menunjukkan akan kesamaan maupun perbedaan dua atau lebih. Maka diharapkan bisa memberikan kontribusi perkembangan dan perbaikan dalam suatu penelitian yang dilakukan. Dalam studi komparasi ini memiliki banyak kegunaan tergantung pada sang peneliti digunakan untuk apa. Sebagaimana itu studi komparasi ini sangat baik untuk dilakukan dalam suatu penelitian termasuk penelitian ini.⁵⁹

Menurut Suharsimi Arikunto penelitian studi komparatif ialah suatu penelitian guna menemukan perbedaan-perbedaan dan persamaan-persamaan seputar benda, prosedur kerja, orang, kritik terhadap orang, kelompok, dari suatu ide maupun suatu prosedur kerja.⁶⁰ Sedangkan Mohammad Nazir kurang lebih mendefinisikan bahwa termasuk atau sebagai penelitian deskriptif dimana dilakukan upaya mencari jawaban mendasar akan sebab-akibat dengan menganalisis faktor penyebab muncul atau terjadi suatu fenomena.⁶¹ Pendapat

⁵⁸ Hadi Yasin, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 122.

⁵⁹ Salma, *Penelitian Komparatif: Pengertian, Cara Menyusun dan Contoh Lengkap*, (Jakarta: Deepublish, 2022), 8.

⁶⁰ Salma, *Penelitian Komparatif: Pengertian, Cara Menyusun dan Contoh Lengkap*, 10.

⁶¹ Andi Ibrahim, *Metodologi Penelitian* (Makassar: Gunadarma Ilmu, 2018), 47.

Asnawi secara sederhana bahwa penelitian yang mempunyai tujuan membantu menemukan perbedaan dan persamaan terkait benda, orang, kelompok, prosedur kerja, kritik terhadap orang, maupun ide.⁶²

2. Macam-Macam Komparatif

a. Perbandingan Kontras Individual

Memahami kekhasan pada tiap-tiap kasus melalui penggambaran penuh pada karakteristik individualnya. Artinya ini akan memberikan wawasan yang lebih detail atau secara detail. Walaupun dalam hal ini metode ini tidak benar-benar komparatif namun sudah mencakup akan perbandingan walaupun aspeknya kecil pada penelitian.⁶³

b. Perbandingan Universal

Dari dasarnya tiap-tiap kejadian suatu fenomena itu mengikuti aturan yang sama, oleh karena itu perbandingan dilakukan bertujuan untuk menetapkan setiap kejadian suatu fenomena mengikuti aturann yang sama. Dengan memanfaatkan teori fundamental dengan generalisasi dan relavan yang signifikan serta memberikan teori yang dapat menjelaskan kasus yang sedang diteliti.

c. Perbandingan Penemuan Variasi

Menetapkan suatu prinsip variasi dalam karakter atau intensitas suatu fenomena. Dimana sebelumnya dilakukan pemeriksaan variasinya itu melalui perbedaan yang sisitematis dengan kejadian. Lanjut dengan membandingkan berbagai fenomena tunggal sehingga ditemukan perbedaan logis diantara kejadian. Demikian, standar variasi karakter dan intensitas fenomena bisa ditetapkan.

d. Perbandingan Cakupan

⁶² Salma, *Penelitian Komparatif: Pengertian, Cara Menyusun dan Contoh Lengkap*, 11.

⁶³ Salma, *Penelitian Komparatif: Pengertian, Cara Menyusun dan Contoh Lengkap*, 13.

Melibatkan contoh berbeda diberbagai lokasi namun sistemnya itu sama. Jadi metode perbandingan dimanfaatkan menjelaskan karakteristik dari berbagai contoh tersebut sebagai fungsi dari hubungan-hubungan dengan sistem menyeluruh.

3. Tujuan

Terdapat empat tujuan pada penelitian pada studi komparatif ini diantaranya sebagai berikut:⁶⁴

a. Perbandingan

Merupakan tujaun utama dalam penelitian studi komparatif yakni dengan membandingkan. Membandingkan dua obyek guna mengetahui persamaan dan perbedaan dengan berdasarkan kerangka pemikiran tertentu.

b. Pembuatan Generalisasi Tingkat Perbandingan

Melaui penelitian studi komparatif ini hasil perbandingan yang banyak dan bertingkat menjadi general. Dimana tujuan dari generalisasi tingkat perbandingan didasarkan cara pandang ataupun kerangka berpikir tentu.

c. Penentuan Variabel

Sebagaimana hasil perbandingan dari penelitian studi komparatif menunjukkan berbagai variabel. Berawal dari itu diketahui juga ditetapkan variabel yang lebih baik atau mana yang sebaiknya harus dipilih.

d. Penyelidikan Kemungkinan Hubungan Sebab-Akibat

Sebagaimana diketahui penelitian studi komparatif ini bisa menyelidiki hubungan sebab-akibat pada suatu fenomena. Maka itu dapat diketahui +melalui pengamatan tentang akibat yang ditimbulkan dan pencarian kembali kemungkinan faktor yang menjadi penyebab melalui data-data tertentu.

⁶⁴ Salma, *Penelitian Komparatif: Pengertian, Cara Menyusun dan Contoh Lengkap*,15.

4. Kelebihan dan Kekurangan

Sebagaimana biasanya pada tiap-tiap suatu ilmu tertentu akan pasti mempunyai kelebihan dan kelemahan. Kelebihannya dapat mendistribusikan akan metode eksperimen.⁶⁵ Dimana pada penelitian studi komparatif mempunyai teknik yang metakhir serta alat statistik yang lebih maju yang membuatnya dapat mengadakan estimasi terhadap parameter-parameter hubungan kausal yang lebih efektif.⁶⁶ Tersedia juga pemahaman seputar peristiwa historis yang diungkap.⁶⁷ Selain itu informasi yang akan digunakan sebagai data ketersediannya kerap kali sudah ada dimana bukan hanya satu namun banyak. Variabelnya tidak dimanipulasi sehingga itu sangat baik dalam penelitian. Secara pasti, dapat digunakan untuk membantu dan mengidentifikasi penyebab atau penjelasan terkait kondisi ataupun peristiwa historis yang ada.

Sedangkan kekurangan yang dimiliki metode komparatif ini yang bersifat *expost facto* yaitu dengan penelitian tidak memiliki kendali pada variabel bebas serta berpegang pada penampilan variabel sebagaimana adanya dan tanpa adanya kesempatan mengatur kondisi maupun memanipulasi beberapa variabel.⁶⁸ Selain itu, sukar mendapatkan kepastian akan apakah faktor-faktor penyebab suatu hubungan kausal yang diselidiki benar-benar relevan. Pada penelitian ini faktor-faktor itu saling berkaitan satu dengan yang lain. Maka interaksi antar faktor-faktor tunggal sebagai penyebab atau akibat terjadinya suatu fenomena yang sukar diketahui. Dua atau lebih faktor akan memperlihatkan adanya hubungan namun itu belum tentu hubungan sebab-akibat, itu dikarenakan keterkaitannya dengan faktor-faktor

⁶⁵ Rosita and Rukanda, *Studi Komparatif Pengelolaan Program Pemberdayaan Masyarakat*, 78.

⁶⁶ Rosita and Rukanda, *Studi Komparatif Pengelolaan Program Pemberdayaan Masyarakat*, 79.

⁶⁷ Ibrahim, *Metodologi Penelitian*, 55.

⁶⁸ Rosita and Rukanda, *Studi Komparatif Pengelolaan Program Pemberdayaan Masyarakat*, 77.

luarannya itu. Dan mengkatagorikan dalam dikhotomi misalnya pandai, bodoh, tuan muda untuk perbandingan dapat menjurus kepada pengambilan suatu keputusan dan kesimpulan yang salah akibat kategori-kategori yang dikhotomi dimana dibuat memiliki sifat bervariasi, kabur, samar-samar, dan itu tidak kokoh.

D. Penelitian Terdahulu

Guna menunjukkan dan menyatakan bahwa skripsi ini merupakan orisinalitas, berikut dibawah beberapa karya ilmiah yang hampir sama dengan penelitian ini. Demikian perbandingan diperlihatkan, agar membuktikan keorisinalitas atas karya skripsi ini diantaranya:

1. Buku atau kitab M. Quraish Shihab yang berjudul, *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an)*.⁶⁹

Sebuah kitab dari Muhammad Quraish Shihab, lahir 16 Februari 1944. Merupakan cendekiawan ilmu al-Qur'an sekaligus mantan menteri agama dan telah dikenal pula sebagai penafsir al-Qur'an yang populer. Dimana tafsirannya telah dijadikan bahan pengajaran dalam bidang keilmuan Islam khususnya keilmuan tafsir al-Qur'an diberbagai tempat. Sebagaimana kitab yang akan dijadikan sebagai kajian pustaka pada penelitian ini. Terdapat dalam kitab tafsirnya dalam al-Qur'an Surat *al-Anbiya'* ayat 34-35 yang sama akan fokus daripada kajian pada penelitian ini. Beliau Quraish Shihab dalam menafsirkan menggunakan metode tafsir *tahlili*. Menafsirkan al-Qur'an dengan cara menganalisa dan menjelaskan kandungan al-Qur'an dari seluruh aspek dan juga secara urut mengikuti akan urutan ayat dan surat yang ada pada mushaf al-Qur'an.

Berdasarkan akan analisa peneliti, penelitian ini memiliki perbedaan penelitian yang dilakukan Quraish Shihab yang menggunakan metode tasfir *tahlili* (analisis) dimana itu relatif detail atau rinci. Menafsirkannya secara urut sesuai urutan ayat dan surat yang ada pada mushaf al-Qur'an. Sementara pada penelitian ini menggunakan

⁶⁹ M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH (Pesan, Kesan, Dan Keserasaian al-Qur'an)*, 99.

metode tafsir *muqaran* (perbandingan) dimana tidak sesuai urutan ayat maupun surat dalam mushaf al-Qur'an. Melainkan fokus akan perbandingan yang ditentukan dan dilakukan penafsir terhadap suatu ayat al-Qur'an dengan sama ayat atau hadist dan dapat pula dengan pendapat mufassir. Sementara persamaannya ialah masing-masing penelitian yang dilakukan itu menggunakan kajian ayat dan surat yang sama dan mengkaji al-Qur'an dengan menggunakan salah satu dari sebuah metode tafsir al-Qur'an artinya tidak asal-asalan dan sewenang-wenang.

2. Buku atau kitab dari Ibnu Katsir yang berjudul *Lubaabut Tafsir min Ibni Katsiir*.⁷⁰

Kitab yang populer hingga kini yang ditulis oleh seorang yang bernama lengkap Ismail bin Umar bin Katsir al-Qursyi al-Damasyqi. Lahir Busra di Suriah pada tahun 1301 M dan wafat pada 1372 M di Damaskus Suriah. Dalam menafsirkan dengan sangat berhati-hati dan juga dilengkapi hadist-hadist maupun riwayat-riwayat masyhur. Kitab-nya itu sudah menjadikan rujukan dan bahan kajian bagi mayoritas kaum muslimin seluruh dunia dan demikian tidak heran jika antara penelitian ini dengan penelitiannya mempunyai hubungan. Perbedaannya dari penelitian Ibnu Katsir *Lubaabut Tafsir min Ibni Katsiir* dengan penelitian yang dilakukan peneliti ialah kurang lebih hampir sama dengan dua kajian pustaka diatas metode tafsir beliau menggunakan metode *tahlili* sementara pada penelitian ini metode *muqaran*. Adapun persamaannya masing-masing sama mengkaji surat *al-Anbiya'* ayat 34-35 dimana termasuk bidang keilmuan al-Qur'an.

3. Skripsi Ahmad Ahsanuddin yang berjudul Konsep Istiqomah dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi antara tafsir al-Misbah dan tafsir Ibnu Katsir) pada tahun 2022 dari IAIN Kudus.

Penelitian ini menjelaskan mengenai istiqomah yang kurang mendominasi dalam diri kaum mukmin akhir-akhir ini. Yang dilandasi oleh salah satu mufassir klasik

⁷⁰ Ismail bin Umar bin Katsir al-Qursyi al-Damasyqi, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir* (Kairo: Mu-assasah Daar al-Hilaal Kairo, 1414).

dikomparasikan dengan mufassir kontemporer. Dapat diketahui bahwa skripsi ini menggunakan *library research* dan menggunakan metode komparatif dengan membandingkan dua pemikiran mufassir. Namun yang menjadi pembeda dalam skripsi ini dengan penelitian yang sedang diteliti yaitu subjek yang digunakan. Dalam skripsi tersebut menggunakan beberapa ayat mengenai istiqomah. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan QS. Al-Anbiya' ayat 34-35 sebagai objek kajian ini. Peneliti menggunakan skripsi ini sebagai bahan patokan pada sistematika penulisan atau konsep-konsep yang digunakan dalam mengkomparasikan suatu ayat tafsir yang dikaji.⁷¹

4. Skripsi Mutmainah yang berjudul *Kematian Menurut Perspektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah pada tahun 2022* dari UIN Antasari Banjarmasin

Skripsi ini terfokus mengenai kata-kata kematian apa saja yang ada dalam al-Qur'an. Dimana kata kematian disebutkan dengan kata lain seperti maut, ajal, wafat, dll. Serta menyebutkan pendapat Quraish Shihab bahwa kematian berawal dari konsep umur bahwa manusia memiliki andil dalam ketetapan panjang atau pendeknya umur mereka. Sehingga manusia dapat berupaya untuk memperpanjang umurnya. Kemudian kematian itu sendiri adalah sesuatu yang diyakini pasti terjadi berupa terpisahnya ruh dan jasad untuk kembali ke sisi Tuhan yang terjadi pada saat waktu yang telah ditentukan untuk menyempurnakan umur yang diberikan. Dengan mengetahui perihal kematian yang berarti bahwa seseorang memiliki batas waktu, maka sudah semestinya untuk tidak merasa takut, akan tetapi justru sebaliknya menjadikan kematian sebagai motifasi untuk berbuat kebaikan.⁷²

Dari pernyataan diatas diketahui bahwa perbedaan terletak pada metode yang digunakan. Dimana skripsi ini

⁷¹ Ahmad Ahsanuddin, *Konsep Istiqomah dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi antara tafsir al-Mishbah dan tafsir Ibnu Katsir)*, Skripsi, 2022.

⁷² Mutmainah, *Kematian Menurut Perspektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah*, Skripsi, 2022.

hanya menyatakan penafsiran Quraish Shihab sedangkan penelitian ini menggunakan mufassir lain sebagai pembanding. Walaupun terdapat beberapa persamaan yaitu menjadikan *library research* sebagai bahan acuan. Serta menggunakan objek kajian yang sama yaitu dengan menggunakan ayat kematian. Namun dalam penelitian ini lebih terinci kepada QS. Al-Anbiya' ayat 34 dan 35. Dengan kata lain sumber data primer yang digunakan sama namun dalam penelitian terdapat sumber data primer yang lain yaitu kitab tafsir dari Ibnu Katsir.

5. Skripsi Dhahiratul Khaira yang berjudul Penafsiran Al-Hayah an Al-Maut dalam Al-Qur'an pada tahun 2019 dari UIN Ar-Rainry Darussalam Aceh.

Sumber data primer yang digunakan skripsi ini hanya menyatakan makna-makna kematian dengan arti tidak menggunakan kitab tafsir. Sedangkan penelitian ini menggunakan dua sumber data primer yang digunakan dari kitab tafsir al-Misbah dan kitab tafsir *al-Qur'an al-Adzim*. Namun skripsi ini sangat lengkap dalam menyatakan adanya pengertian, hakikat, hikmah, kertekaitan, dll. Penelian yang akan dilakukan akan kurang lebih mengembangkan dari skripsi tersebut. Sedangkan adanya persamaan yang tercantum kedua penelitian ini yaitu terletak pada jenis penelitian yang digunakan yaitu *library research*. Ada juga persamaan yang lain yaitu mengkaji mengenai ayat kematian.⁷³

E. Kerangka Berfikir

Sebagai dasar pemikiran yang mencakup antara teori, fakta, observasi, dan kajian pustaka pada penelitian ini berikut paparan konsep-konsepnya baik daripada ringkasan dikerucutkan maupun dalam bentuk bagan agar lebih mudah dipahami. Berangkat dari penelitian ini berjudul Kematian dalam al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir *al-Qur'an al-Adzim* dengan Tafsir *al-Misbah* QS. *al-Anbiya'* Ayat 34-35. Sebelum mengacu pada pembahasan inti, terlebih dahulu diharuskanlah mengetahui beberapa point-point yang akan membantu

⁷³ Dhahiratul Khaira, Penafsiran Al-Hayah an Al-Maut dalam Al-Qur'an, *Skripsi*, 2019.

pemahaman selanjutnya analisis data yang ditentukan pada penelitian. Yakni Studi Komparasi (pengertian, ciri-ciri, macam-macam, tujuan, kelebihan dan kekurangan), Kematian (pengertian, pendapat para ahli atau ulama', tanda-tanda kematian, dan ayat-ayat kematiain), dan Metode Tafsir *Muqaran* itu sendiri (pengertian, sejarah perkembangan, ruang lingkup, cara kerja, ciri-ciri, kelebihan dan kekurangan, karya-karya). Setelah didapatkan pemahaman diatas dilanjutkan pada pembahasan bab dimana disana ber-point intinya pada analisis data dari hasil penelitian akan didapatkan disini. Namun sebelumnya juga akan disajikan gambaran objek penelitian dan deskripsi data penelitian sebagai sekali lagi pembahasan yang diperlukan guna mendukung dan memperkuat akan hasil penelitian dari analisis data yang telah dilakukan. Gambaran obyeknya akan beirisi penjelasan Surat *al-Anbiya'*, QS. *al-Anbiya'* ayat 34-35 pada ayat 34-35, *Asbabun Nuzul* QS. *al-Anbiya'* ayat 34-35. Sementara pada deskripsi data penelitian akan terdiri beberapa penjelasan M. Quraish Shihab dalam Kitab *Tafsir al-Mishbah* dan Ibnu Katsir dalam Kitab *Tafsir al-Qur'an al-Adzim* Surat *al-Anbiya'* ayat 34-35. Demikian pada akhirnya hasil penelitian akan didapatkan dan menjadi kesimpulan pada bab v, dimana nantinya dapat menghasilkan wawasan baru dan diharapkan pula berangkat pada penelitian ini bagi pembaca dapat termotivasi untuk mengkaji keilmuan ilmu al-Qur'an tafsir hingga bermanfaat pada bidang keilmuan al-Qur'an itu sendiri maupun pada masyarakat.



Tabel 2.1 Kerangka Berfikir

